



## **Representation of Character Values in the Novel of *Si Jamin dan Si Johan* by Merari Siregar and Their Relevance with Character Education in Senior High School**

### **Representasi Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Si Jamin dan Si Johan* Karya Merari Siregar serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas**

**Selvi Rizkian, Ary Fawzi\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ary.fawzi.fs@um.ac.id

Paper received: 1-8-2022; revised: 30-9-2022; accepted: 30-10-2022

#### **Abstract**

This study aims to analyze the representation of character education in the novel *Si Jamin and Si Johan* by Merari Siregar based on Thomas Lickona's theory of character education and the relevance of character education to learning Indonesian Language in high school. This study uses a qualitative approach and applies the content analysis method by Krippendorff. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. Data analysis of this study using Krippendorff content analysis method. The results showed that (1) the representation of character education values in the form of honesty, compassion, courage, compassion, self-control, cooperation, and hard work from the novel *Si Jamin and Si Johan* by Merari Siregar, characters that don't appear in the whole story are cooperative characters and (2) found the relevance between character values in the novel with the implementation of KD 3.11 and 4.11 Indonesian Language learning in class XI high school.

**Keywords:** character education; novel; Thomas Lickona

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pendidikan karakter dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar berdasarkan teori pendidikan karakter milik Thomas Lickona serta relevansi pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode analisis isi oleh Krippendorff. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis karya sastra meliputi nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan adanya (1) representasi nilai pendidikan karakter berupa kejujuran, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras dari dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar, karakter yang tidak nampak dalam keseluruhan cerita adalah karakter kerja sama, serta (2) ditemukan relevansi antara nilai karakter dalam novel dengan pelaksanaan pembelajaran KD 3.11 dan 4.11 bahasa Indonesia kelas XI Sekolah Menengah Atas.

**Kata kunci:** pendidikan karakter; novel; Thomas Lickona

#### **1. Pendahuluan**

Dunia pendidikan di Indonesia telah lama menerima kritik atas krisis moral yang melanda generasi muda. Moral bangsa ini dianggap berada pada titik mengkhawatirkan jika berkaca kepada perilaku generasi muda yang mulai menyimpang dari norma, etika, agama, dan budaya luhur. Di era pembelajaran daring seperti ini, aspek-aspek lain di luar pembelajaran

akademik dalam pendidikan sedikit dilupakan dalam penerapan, salah satunya pendidikan karakter kepada peserta didik. Keterbatasan ruang dan waktu yang dihadapi cukup menghambat proses tersebut. Pendidikan karakter menjadi tantangan besar sekolah untuk menumbuhkan-kembangkan karakter generasi penerus yang lebih baik karena terdapat relevansi antara pembentukan dan pengembangan karakter dengan pembangunan bangsa (Helmawati, 2017). Pendidikan di Indonesia kini berupaya menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya pandai oleh ilmu pengetahuan saja, tetapi didukung dengan akhlak yang mulia. Usaha membentuk sumber daya manusia yang berkualitas berarti menjadikan individu siap terjun di tengah masyarakat berbekal karakter yang mematuhi norma sosial.

Siswa SMA menjadi target yang dinilai krusial dalam pemberian pendidikan karakter. Hal tersebut didukung dengan alasan bahwa siswa SMA termasuk dalam rentang usia remaja. Semakin dekat dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu setelah dinyatakan lulus dari sekolah, diharapkan mereka telah memiliki bekal karakter dan akhlak baik yang diinginkan oleh masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Secara khusus dijelaskan karakteristik remaja madya (pertengahan) yang merupakan rentang usia anak SMA adalah mereka yang mulai merasakan keresahan serta kebingungan akibat pertentangan yang tumbuh dalam dirinya, memiliki keinginan besar untuk mencoba segala hal yang membuat mereka penasaran, dan lain sebagainya (Gunarsa & Gunarsa, 2001). Dengan kondisi tersebut, siswa SMA umumnya mulai menunjukkan karakter diri mereka yang sesungguhnya. Baik karakter yang bernilai positif atau negatif. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter bagi siswa SMA menjadi hal yang penting.

Setiap siswa SMA pasti berasal dari beragam latar belakang yang memunculkan perbedaan cara pandang maupun perilaku mereka saat berhadapan dengan suatu hal. Sikap, pemikiran, dan tindakan masing-masing individu yang menjadi ciri untuk dirinya serta membedakannya dengan orang lain ini kerap kali disebut dengan karakter. Umumnya karakter adalah tabiat atau kepribadian yang dimiliki setiap individu. Karakter masih terhubung dengan kejiwaan seseorang yang menuntunnya bertindak, bertutur, dan berpikir yang mencerminkan sikap berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat (Samrin, 2016). Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa karakter tidak selamanya bersifat positif, ada juga karakter-karakter yang dinilai negatif berdasarkan perspektif masyarakat. Sebagian orang berpendapat bahwa karakter seseorang adalah anugerah dari Tuhan yang tidak bisa diubah dengan mudah, tetapi sebagaimana yang lain meyakini bahwa karakter manusia itu merupakan hasil dari didikan dan pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan terus-menerus dilakukan.

Pendidikan karakter hadir sebagai upaya transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkan-kembangkan menjadi kepribadian seseorang, sehingga menjadi perilaku yang melekat pada individu tersebut (Ibrahim, Kesuma, Robandi & Riyadi, 2017). Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang dengan mudah dipelajari dengan bersumber kepada literatur saja, tetapi diperlukan peran pendidik juga dalam pelaksanaannya. Tanpa adanya bimbingan langsung dan pembiasaan yang dilakukan, berbekal teori saja tidak akan menjamin pesan dari pendidikan karakter tersebut tersampaikan dengan baik. Semakin awal seorang anak mendapatkan pendidikan karakter maka kelak anak tersebut akan mampu secara mandiri mengelola sikap kognitif, afektif, dan psikomotor yang ada dalam dirinya (Shoimah, Sulthoni,

& Soepriyanto, 2018). Maka, seorang anak yang sudah berada dalam usia sekolah harus mendapatkan pendidikan karakter. Hal tersebut agar memungkinkan anak untuk mempunyai bekal dalam melalui fase perkembangan dalam dirinya. Pengetahuan akan pendidikan karakter juga menstimulus perkembangan emosional anak untuk mampu menentukan sikap ketika dihadapkan pada situasi hidup bermasyarakat.

Pembentukan karakter seseorang sangat bergantung pada pendidikan karakter yang diterimanya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai penanaman nilai karakter terhadap individu berupa sikap, moral, serta perilaku (Pramasanti, Bramasta, & Anggoro, 2020). Dalam pendidikan karakter sikap, moral, maupun perilaku memiliki peran masing-masing dalam menentukan atau memengaruhi bagaimana cara individu berperilaku. Dari banyaknya ahli dalam bidang psikolog yang mengemukakan konsep mengenai pendidikan karakter, salah satu teori yang dikenal luas adalah Pendidikan Karakter Thomas Lickona. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar atau sengaja untuk membantu seseorang mengerti, peduli, dan bertingkah sesuai nilai-nilai etika dasar (inti).

Pendidikan karakter menekankan tiga kelompok karakter, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012). Karakter baik (*good character*) berawal dari pengetahuan seseorang atas suatu kebaikan (*moral knowing*). Melalui pengetahuan yang dimiliki itu, kejiwaan seseorang akan menumbuhkan niat dalam pribadinya untuk bertingkah sesuai dengan apa yang mencerminkan kebaikan berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki sebelumnya (*moral feeling*). Setelah dorongan niat itu ada dalam diri seseorang maka selanjutnya adalah muncul kemampuan untuk menggerakkan orang dalam bertingkah laku yang menurutnya termasuk dalam nilai kebaikan dari pengetahuan awalnya tadi (*moral action*).

Lickona mengemukakan tujuh karakter inti (*core characters*) yang dinilainya sebagai karakter-karakter dasar yang sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik. Dirinya menyebutkan bahwa pendidikan karakter bagian dari bentuk upaya yang dilakukan untuk mewujudkan manusia yang berkarakter baik demi keuntungan pribadi dan kebaikan untuk masyarakat secara umum. Karakter-karakter tersebut menjadi unsur penting untuk dimiliki generasi penerus dalam usaha mengembangkan jati diri bangsa yang dapat terwujud melalui pendidikan karakter. Tujuh karakter esensial tersebut, antara lain: kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*).

Ketujuh karakter inti dalam pendidikan karakter Lickona apabila dibandingkan dengan 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Kemendikbud, terdapat empat karakter yang memiliki kesamaan di antara dua teori pendidikan karakter tersebut. 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan begitu, ditemukan empat karakter hasil perbandingan teori pendidikan karakter oleh Kemendikbud dengan teori Lickona antara lain: jujur, kerja keras, mandiri, dan peduli sosial.

Karakter kejujuran digambarkan sebagai perilaku yang berasal dari hati nurani yang terlahir dari hasil pemikiran jernih dan ditinjaulanjuti dengan perwujudan sikap jujur tanpa ragu (Aisyah, 2019). Kejujuran menggambarkan ketulusan hati dalam diri seseorang yang

dapat diketahui apabila orang tersebut senantiasa berkata sesuai fakta dan tidak ragu untuk menolak mengerjakan kebohongan hanya karena keuntungan pribadi. Selain itu, perilaku yang mencerminkan kejujuran apabila diikuti dengan kesesuaian baik antara perkataan maupun perbuatan. Dengan begitu, setiap ucapan yang dilontarkan oleh pribadi yang memiliki karakter jujur dalam dirinya pasti dapat dibuktikan dengan tindakan nyata.

Secara umum, karakter belas kasih selalu dikaitkan dengan kepedulian antara satu orang kepada orang lain yang didasari oleh dorongan emosi. Belas kasih dapat dicerminkan dari perilaku manusia yang gemar menolong sesama dengan tujuan meringankan beban orang lain. Rasa iba dan bentuk simpati itu yang menggambarkan proses seseorang menaruh ketertarikannya terhadap pihak lain sehingga seorang individu dapat merasakan apa yang dialami, diperbuat, dan diderita orang lain (Rahmatullah, 2014). Ternyata masih banyak segmen-segmen yang ada di dalam karakter belas kasih, contohnya saja seseorang yang memiliki sikap pengiba yakni mereka yang mampu memahami penderitaan orang lain atau mereka yang mudah tersentuh saat melihat orang lain dengan kesulitan yang dihadapi maka dalam diri orang tersebut terdapat belas kasih.

Karakter kegagahberanian tidak hanya spesifik membahas mengenai sikap keberanian seseorang. Akan tetapi, kegagahberanian seseorang dapat tercerminkan dari perilaku gigih dan mandiri yang mengiringi tindakan seseorang untuk memunculkan karakter keberanian dalam dirinya. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa karakter gigih yang dimaksud adalah ketika seseorang berani menolak sesuatu yang dianggapnya tidak sesuai dengan pendirian yang dimilikinya. Kegagahberanian juga dapat dicitrakan dari seorang pribadi yang mandiri karena kemandirian mereka juga menimbulkan sikap berani. Mandiri diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang tidak memiliki kecenderungan untuk bergantung kepada orang lain. Dengan kata lain, seseorang yang mandiri berusaha menyelesaikan segala tugas dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri (Elviana, 2017). Misalnya, ketika seseorang berani untuk memutuskan suatu perkara sendiri dan perilaku tersebut adalah ciri dari orang yang mandiri. Begitupun dengan orang mandiri yang mampu menjalani kehidupannya tanpa bergantung kepada orang lain maka dalam pelaksanaannya orang tersebut telah mencerminkan kegagahberanian.

Manusia yang sejatinya adalah makhluk yang dikaruniai perasaan, sudah semestinya ada kasih sayang di antara mereka kepada sesamanya. Kasih sayang adalah sebuah fitrah seorang manusia yang mereka rela memberikan seluruh perhatiannya kepada orang-orang yang mereka kasih. Kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasahi (Mendler, 2010). Kasih sayang ini diidentikkan dengan perilaku saling menyayangi maupun keinginan kuat untuk menjaga perasaan diri sendiri dan orang lain. Karakter kasih sayang dapat digambarkan dengan hubungan cinta kasih orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya, seorang teman kepada temannya yang lain, bahkan hubungan antara pasangan manusia. Kasih sayang ini yang menjaga kerukunan dan keharmonisan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Kontrol diri merupakan karakter krusial pada setiap diri manusia yang menjadikan mereka bertindak untuk mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Dengan menanamkan karakter kontrol diri, seseorang mampu terhindar dari perbuatan yang dipandang buruk dan menyimpang dari norma. Tindakan seseorang yang sering kali dianggap sebagai upaya pelaksanaan kontrol diri yakni menjaga emosi. Emosi tidak hanya sebatas perasaan yang berkonotasi negatif seperti marah, dendam,

benci, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ada juga emosi yang bernilai positif seperti bahagia, terharu, dan lain sebagainya. Mengontrol emosi tidak semata-mata untuk emosi negatif pada diri seseorang saja, tetapi mengontrol emosi positif juga perlu. Selain mengontrol emosi, ada pula kegiatan yang mencerminkan perilaku kontrol diri adalah kesanggupan seseorang dalam melawan hawa nafsunya sendiri dengan tujuan tidak mengulangi perbuatan yang menyimpang dari norma.

Kerja sama merupakan usaha manusia untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersosial. Kemampuan bekerja sama sangat penting dimiliki, guna membantu manusia bertindak dalam mencapai usaha meringankan beban pekerjaan dan meraih tujuan bersama dalam suatu kelompok sosial. Dengan menerapkan karakter kerja sama dalam setiap aspek kehidupan bersosial maka pekerjaan akan terasa jauh lebih ringan dan efisien. Kerja keras dapat tercerminkan dari perilaku seseorang yang suka andil dalam kegiatan gotong royong dan mereka yang selalu mendahulukan kepentingan kelompok dalam setiap tindakan yang hendak diambilnya.

Karakter inti lain yang menurut Lickona harus dimiliki seorang anak adalah sikap kerja keras. Makna kerja keras dapat dikaitkan dengan perilaku seseorang yang bekerja penuh semangat serta tidak mengenal putus asa apabila dalam prosesnya menemui kegagalan (Ikhwanuddin, 2012). Pribadi yang memiliki karakter kerja keras dapat dilihat dari kebiasaan pantang menyerah dari dalam dirinya. Karakter kerja keras membuat seseorang tidak mudah untuk putus asa dalam menghadapi setiap problematika yang dihadapinya. Kerja keras juga ditandai dengan kesungguhan seseorang dalam meraih tujuannya, dengan kerja keras berarti orang tersebut siap mengerahkan seluruh tenaganya dalam menjalani setiap proses yang ada.

Siswa SMA dinilai telah mampu menerima pendidikan karakter melalui media pembelajaran yang beragam, mengingat kemampuan kognitif yang telah berada pada tingkatan yang cukup tinggi. Penggunaan media karya sastra dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter menjadi alternatif pendidik memberikan pendidikan karakter dengan cara yang menyenangkan. Novel dianggap sebagai media yang tepat dalam upaya penyampaian pendidikan karakter sebab seringkali mengangkat isu maupun problematika kehidupan manusia. Novel merupakan ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan bergantung dengan latar belakang kehidupan sang pengarang, dapat juga diceritakan berdasarkan realitas hidup maupun pengalaman yang dirasakan orang lain yang diketahui oleh pengarang (Hermawan & Shandi, 2019). Melalui cerita yang dibawakan, pengarang dapat menyisipkan pendidikan karakter mulai dari tutur kata hingga tindakan yang dimiliki oleh tokoh dalam novel tersebut. Memadukan pendidikan karakter dengan cerita yang disesuaikan dengan penggambaran realitas kehidupan dirasa lebih menarik.

Novel yang menjadi bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia diyakini mampu menstimulus peserta didik untuk menemukan berbagai macam karakter pada dalam diri manusia. Novel dengan segala unsur pembangunnya, menempatkan unsur intrinsik menjadi poin-poin krusial yang perlu diperhatikan dari sebuah novel. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya yang berasal dari dalam novel itu, seperti tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Supriyantini & Arifin, 2019). Unsur ekstrinsik yang didefinisikan sebagai hal lain dari dalam novel yang turut melengkapi sebuah cerita meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik adalah hal di luar cerita yang memiliki pengaruh dalam terciptanya karya tersebut.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa unsur ekstrinsik ini tidak berhubungan langsung (menjadi bagian) dari isi cerita.

Begitu pula novel *Si Jamin dan Si Johan* (1918) karya Merari Siregar yang digunakan dalam penelitian ini. Dikutip dari Ensiklopedia Sastra Indonesia (t.t.), Merari Siregar merupakan sastrawan Indonesia kelahiran Sumatra Utara, 13 Juli 1896 dan meninggal di Madura, 23 April 1940. Novel ini menceritakan kehidupan sepasang saudara yang sebenarnya belum beranjak dewasa, dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis, serta digambarkan menderita kemiskinan. Sejak kecil, kedua orang tua bersaudara tersebut tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, yakni makan, nafkah, dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Sang ibu tiri juga memaksa si Jamin untuk pergi mengemis setiap hari dan hasil dari mengemis tersebut dibelikannya untuk narkoba dan mabuk-mabukan. Si Jamin sebagai tokoh utama (yang merupakan peran kakak bagi tokoh si Johan) cukup banyak menggambarkan karakter mandiri dalam melalui setiap rangkaian peristiwa dan cobaan yang ada dalam perjalanan hidupnya.

Banyak aspek yang membuat novel ini dapat digunakan sebagai media untuk melaksanakan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Aspek-aspek yang dimaksud bahwa novel *Si Jamin dan Si Johan* adalah novel anak yang dirilis pada masa Balai Pustaka, sehingga cocok untuk dikenalkan kembali kepada siswa SMA sebagai contoh prosa lama Indonesia. Isi dari novel tersebut menggunakan bahasa yang kurang lebih berbeda dari karakteristik pemilihan diksi pada novel yang hadir pada zaman sekarang. Keunikan bahasa ini lah yang membuat novel *Si Jamin dan Si Johan* sesuai dikaji oleh peserta didik yang sudah pernah menempuh pembelajaran cerita hikayat, yaitu siswa SMA. Selain itu, novel ini juga banyak memasukkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pembangunan karakter remaja dalam rentang usia siswa SMA.

Pendidikan karakter dapat diupayakan melalui berbagai cara dan tidak menutup kemungkinan bahwa pelaksanaannya langsung melibatkan proses pembelajaran. Berkaitan dengan novel *Si Jamin dan Si Johan* yang merupakan sumber data dalam penelitian ini, novel dinilai sebagai salah satu media pembelajaran yang menjadi ciri khas dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA, pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI, menilik KD 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan KD 4.11 menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Dengan begitu, novel *Si Jamin dan Si Johan* sesuai digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA sebab mengandung nilai-nilai yang membentuk karakter siswa serta sesuai dengan KD yang telah ditentukan. Selain terdapat hubungan dengan KD, novel tersebut juga memiliki kecocokan dengan standar isi muatan Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA karena gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut membantu siswa lebih familiar dengan karya bergaya bahasa hikayat.

Meninjau beberapa penelitian yang relevan, ditemukan sebagian aspek yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, di antaranya artikel oleh Irma (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”. Temuan dari penelitian tersebut berupa 12 dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud, 12 nilai karakter dalam novel *Ibuk*, meliputi (1) hidup sederhana, (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang, (4) berbakti pada orang tua, (5) religius, (6) peduli, (7) menghargai prestasi, (8) kerja keras,

(9) cinta tanah air, (10) jujur, (11) empati, dan (12) gemar membaca. Penelitian Irma memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada karya sastra yang digunakan yakni novel. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada teori pendidikan karakter yang digunakan. Irma menggunakan teori pendidikan karakter milik Kemendikbud dengan 18 jenis karakter, sedangkan peneliti menggunakan teori milik Lickona yang menyatakan 7 karakter inti yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kedudukan penelitian tersebut yakni membantu peneliti dalam proses mengambil data berupa kutipan novel untuk menemukan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita.

Penelitian selanjutnya berupa artikel oleh Sariasih (2017) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Sutasoma* Karya Cok Sawitri dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII”. Temuan dari penelitian tersebut berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sutasoma* yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial. Penelitian tersebut mengkaji struktur dalam (intrinsik) dan luar (ekstrinsik) novel *Sutasoma*. Terakhir, Sariasih menemukan relevansi novel *Sutasoma* untuk dijadikan bahan ajar pada kompetensi dasar yang menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan karya sastra yang dipilih serta bagian fokus penelitian yang sejenis, tetapi perbedaan terlihat jelas pada penggunaan teori pendidikan karakter dan tingkat kelas yang dipilih oleh masing-masing peneliti. Kedudukan penelitian tersebut yakni membantu peneliti dalam melihat bagaimana relevansi yang terjalin antara nilai pendidikan karakter dalam suatu karya yang dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.

Penelitian terdahulu lain yang relevan berupa artikel oleh Marwa dan Kamalia (2020) yang berjudul “Representasi Pendidikan Karakter di Film *Dua Garis Biru* Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona”. Temuan dari penelitian tersebut berupa nilai-nilai pendidikan karakter berupa kebijaksanaan, kejujuran, keberanian, kendali diri, kasih sayang, dan kerendahan hati. Penelitian tersebut menemukan relevansi antara karakter tokohnya dengan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Penelitian oleh Marwa dan Kamalia (2020) memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada penggunaan teori pendidikan karakter oleh Lickona dalam proses menganalisis karakter. Akan tetapi, terlihat jelas perbedaannya yaitu pada pemilihan karya yang berupa film, sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Diketahui penelitian tersebut memiliki fokus berupa representasi pendidikan karakter dalam film sebagai inovasi untuk media pendidikan karakter di sekolah. Kedudukan penelitian tersebut yakni membantu peneliti dalam melakukan perbandingan dalam menggunakan teori pendidikan karakter Lickona untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang muncul dalam karya sastra yang berbeda, yaitu film dengan novel.

Penelitian terdahulu lainnya adalah artikel oleh Putra (2014) yang berjudul “Kekerasan Terhadap Anak dalam Novel *Si Jamin Dan Si Johan* Karya Merary Siregar”. Penelitian tersebut menghasilkan tiga temuan berupa bentuk kekerasan yang dialami tokoh yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan ekonomi. Penyebab tokoh mengalami kekerasan karena faktor ekonomi dan keluarga. Dampak yang dirasakan tokoh akibat kekerasan yang dialaminya yakni munculnya masalah kesehatan mental dan tokoh yang menderita sakit serius hingga kematian. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan novel *Si*

*Jamin dan Si Johan* sebagai sumber data. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian yang dipilih peneliti. Penelitian tersebut berusaha mengupas permasalahan kekerasan yang diderita oleh tokoh dalam novel *Si Jamin dan Si Johan*, sedangkan penelitian ini fokus kepada pencarian nilai-nilai yang termasuk ke dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini memberikan pembaruan atas penelitian terdahulu yang relevan di atas dengan melengkapi beberapa poin pembahasan yang sebelumnya belum terdapat pada empat penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan. Masih belum banyak penelitian yang mengangkat topik pendidikan karakter dengan menggunakan teori pendidikan karakter milik Thomas Lickona. Untuk menganalisis nilai-nilai karakter tokoh dalam suatu karya sastra berbentuk novel, penelitian terdahulu yang relevan umumnya menggunakan 18 nilai-nilai karakter menurut Kemendikbud. Fokus dari penelitian ini adalah (1) nilai-nilai karakter dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar dan (2) relevansi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan metode analisis isi oleh Krippendorff. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis karya sastra meliputi nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar. Secara sederhana, analisis isi memandang data sebagai representasi dan bukan bagian dari peristiwa fisik, melainkan teks, gambar, dan ekspresi yang dibuat untuk dilihat, dibaca, ditafsirkan, dan ditindaklanjuti maknanya (Krippendorff, 2004). Oleh karena itu, data yang telah didapatkan harus dianalisis dengan mempertimbangkan kegunaannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan sekaligus mengklasifikasikan data dari novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar adalah tabel bentuk pendidikan karakter yang menunjukkan atau mendeskripsikan unsur perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimiliki tokoh. Juga, penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Krippendorff. Beberapa komponen sebagai instruksi dalam menggunakan metode analisis isi (Krippendorff, 2004) untuk memperoleh hasil dari suatu teks, sebagai berikut yakni:

- 1) *Unitizing*, pengumpulan calon data dari sumber data.
- 2) *Sampling*, pengambilan data dengan batasan yang telah ditentukan.
- 3) *Recording or coding*, mencatat data dengan memberikan sedikit penjelasan atas data tersebut.
- 4) *Reducing*, penyederhanaan data sesuai dengan topik atau permasalahan yang dibutuhkan peneliti.
- 5) *Inferring*, analisis data dengan mencari makna dari data tersebut.
- 6) *Narrating*, penjelasan lebih dalam dari data yang diambil sekaligus tahap penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berupaya membuktikan adanya relevansi dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik di jenjang SMA. Sumber data penelitian ini berasal dari buku fiksi berupa novel dengan judul *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar. Data penelitian yang dihasilkan berupa kutipan dalam satuan cerita paragraf yang berwujud narasi, deskripsi, maupun dialog (dapat berasal dari sudut pandang pengarang maupun dari antartokoh) yang mencerminkan perilaku bernilai karakter sesuai teori pendidikan karakter Lickona.



### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan enam dari tujuh karakter inti (*core characters*) yang telah dikemukakan Lickona. Ketujuh karakter tersebut mencakup kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*). Penggambaran karakter kerja sama (*cooperation*) tidak ditemukan di sepanjang cerita dalam novel.

#### 3.1. Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Si Jamin dan Si Johan Karya Merari Siregar*

Dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar cukup banyak dialog antartokoh, deskripsi pengarang, hingga alur cerita yang memuat nilai-nilai karakter. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menemukan nilai karakter yang mencerminkan pendidikan karakter berdasarkan teori Lickona. Berikut disajikan data dan bahasan terkait temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Si Jamin dan Si Johan*, antara lain:

##### 1) Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran identik dengan perkataan seseorang yang mencerminkan keadaan sebenarnya. Perilaku jujur disinyalir dengan sikap tanggung jawab seseorang atas sesuatu yang dikatakan atau diperbuatnya (Inten, 2017). Kejujuran mengandung aspek berperilaku berterus terang dari seseorang yang ditandai dengan perilaku mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan, dalam artian orang tersebut tidak menambah maupun mengurangi fakta yang sebenarnya. Merealisasikan kejujuran harus ditindaklanjuti dengan tindakan nyata. Dengan kata lain, jujur tidak hanya berlaku pada tutur kata, tetapi juga didukung dengan perbuatan atau tindakan nyata dari orang tersebut.

Sejak kecil saat masih hidup bersama ibu kandungnya, tokoh Jamin dididik untuk selalu berkata jujur. Artinya, sejak dini Jamin telah mendapatkan *moral knowing* dari sang ibu berupa pengajaran bahwa perilaku jujur harus ditanamkan dalam diri bagaimanapun kondisi yang tengah melanda dirinya. Melalui pengetahuan atas pentingnya kejujuran tersebut, Jamin telah menumbuhkan *moral feeling* dalam dirinya dengan bentuk kemauan untuk menuruti perintah ibu kandungnya tersebut. Bahkan setelah Jamin mengalami penderitaan hidup yang berat sejak hidup dengan ibu tirinya, Jamin benar-benar menjalankan karakter kejujuran tersebut dalam dirinya dalam perbuatan nyata sehari-hari (*moral action*).

Berikut disajikan data yang ditengarai menunjukkan nilai karakter kejujuran.

Kutipan 1:

*Ia pun harus berani meminta dan tak segan berbohong jika hendak mendapat duit. Tetapi apa boleh buat, **hatinya tak hendak mengejar pekerjaan serupa itu.** (SJDSJ, h. 51)*

Kutipan 2:

**Berdusta**, mengatakan bapaknya telah meninggal, sekali-kali **ia tidak mau.** (SJDSJ, h. 43)

Pada kutipan 1 penulis berusaha mendeskripsikan Jamin yang menolak untuk melakukan kebohongan melalui kalimat "**hatinya tak hendak mengejar pekerjaan serupa itu**". Jamin tidak mau menarik perhatian orang agar iba padanya dan memberikan uang dengan cara berbohong dan melebih-lebihkan cerita mengenai keadaannya. Dengan begitu, Jamin membuktikan bahwa dirinya memiliki karakter jujur dalam dirinya melalui tindakan (*moral action*). Serupa dengan kutipan 2, meskipun ayahnya (Bertes) telah mentelantarkan dia dan adiknya

sejak kecil yang secara tidak sadar telah menimbulkan kebencian di hati Jamin kepada Bertes. Akan tetapi, Jamin masih mengaku memiliki ayah yang masih hidup dan memilih untuk tidak berbohong hanya agar dikasihani orang-orang.

Kutipan 3:

*“Bukan saya yang punya, tetapi Nyonya Kong Sui, yang memberi pakaian itu. Rupanya nyonya itu tidak tahu bahwa dalam kantung celana ada cincin. Kalau tadi-tadi saya tahu ada cincin itu, tentu sudah saya kembalikan kepada yang punya. Berikanlah kembali supaya saya pulangkan sekarang juga.” Sambil berkata itu si Jamin mengulurkan tangannya. (SJDSJ, h. 82)*

Pada kutipan 3, kejujuran yang selalu diajarkan (*moral knowing*) oleh ibu kandung Jamin menghasilkan anaknya yang tetap memegang teguh perilaku tersebut walau di tengah desakan yang diterimanya. Dikisahkan Jamin yang diberi pakaian baru oleh keluarga Kong Sui tidak sengaja mendapati ada sebuah cincin milik anak Nyonya Fi tertinggal dalam saku celana yang telah diberikan padanya. Inem (ibu tirinya) yang memiliki sifat tidak terpuji itu bersikeras ingin menjual cincin tersebut, tetapi dengan dorongan perilaku jujur yang ada dalam dirinya, Jamin dengan tegas meminta cincin itu kembali agar ia bisa mengembalikannya pada Nyonya Fi (istri Kong Sui).

## 2) Belas kasih (*kindness*)

Belas kasih merupakan suatu aksi dari bentuk pelampiasan emosi baik seseorang yang membuatnya ingin menunjukkan kepedulian serta selalu berusaha memberi bantuan pada orang lain (Jacobs, 2019). Nilai belas kasih ditunjukkan oleh perilaku peduli terhadap sesama hingga rasa iba terhadap persoalan yang dialami orang lain. Seseorang dikatakan memiliki karakter belas kasih dalam dirinya apabila mampu memahami perasaan orang lain serta mampu menunjukkan kepeduliannya dengan sikap mudah tersentuh saat melihat kesulitan yang diderita orang lain. Hal tersebut sejalan dengan penanaman karakter belas kasih berdasarkan teori Lickona bahwa kepedulian yang muncul dalam diri seseorang adalah hasil ungkapan emosi seseorang yang muncul akibat adanya dorongan dalam hati (*moral feeling*) untuk membantu orang lain.

Berikut disajikan data yang ditengarai menunjukkan nilai karakter belas kasih.

Kutipan 1:

*Demikianlah halnya maka Kong Sui menjadi kenamaan lebih-lebih di antara orang-orang kampung yang tak mampu berobat kepada dokter. Lagi pula tabiatnya disukai orang, karena ia pengiba dan sabar. Banyak orang berhutang budi padanya. (SJDSJ, hh. 59-60)*

Kutipan 2:

*Ia menjual obat bukanlah terutama karena dorongan untuk mencari untung. Orang miskin kerap kali diberinya obat dengan cuma-cuma; harganya pun jauh lebih murah dari toko-toko obat yang lain. (SJDSJ, h. 59)*

Pada kutipan 1, dari penggalan kalimat *“karena ia pengiba”* seolah menegaskan fakta bahwa tokoh Kong Sui adalah seseorang yang memiliki karakter pengiba yang termasuk perwujudan pendidikan karakter belas kasih. Pada kutipan 2, menunjukkan bahwa tokoh Kong Sui kerap kali memberikan obat secara gratis kepada orang miskin. Perilaku tokoh Kong Sui cukup menggambarkan sikap belas seseorang terhadap orang lain.

Kutipan 3:

*Di Pasar Ikan, yakni pelabuhan Jakarta lama, kerap kali si Jamin berjumpa orang **pemurah hati**; yang suka memberi uang sedekah barang sekedarnya. (SJDSJ, h. 41)*

Kutipan 4:

*Anak itu meraba-raba kantungnya, lalu mengeluarkan sebuah bungkusan kertas. Dibukannya pengikat bungkusan itu dan isinya **diberikannya kepada si Jamin**. Katanya, "Makanlah semuanya, saya tak lapar." (SJDSJ, h. 52)*

Belas kasih juga diidentikkan dengan seseorang yang memiliki kemurahan hati, seperti yang digambarkan pada kutipan 3. Di dalam novel diceritakan bahwa para pelaut dan orang-orang yang juga berada dikondisi kekurangan akan lebih memahami penderitaan orang lain. Ketika Jamin telah sampai di wilayah pelabuhan untuk meminta-minta, ia bertemu dengan orang-orang pemurah hati dengan memberikannya uang walaupun seadanya. Penggambaran karakter belas kasih terdapat pada kutipan 4 di saat Jamin bertemu teman sesama pengemisnya. Ketika itu Jamin sangat lapar hingga tubuhnya bergemetar hebat, teman pengemis yang menyadari hal tersebut tanpa basa-basi langsung memberi Jamin bungkusan yang berisi sebuah roti dan menyuruh Jamin makan.

### 3) Kegagahberanian (*courage*)

Nilai kegagahberanian yang salah satunya ditandai dengan perilaku mandiri. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan pernyataan bahwa mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang digambarkan tidak mudah bergantung kepada orang lain (Nova & Widiastusi, 2019). Ketika seseorang berhasil tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, maka orang tersebut dinilai memiliki keberanian dalam dirinya. Penanaman nilai kegagahberanian menurut Lickona yakni dengan membiasakan perilaku berani mengambil keputusan sendiri hingga gigih dalam mempertahankan pendirian.

Berikut disajikan data yang ditengarai menunjukkan nilai karakter kegagahberanian.

Kutipan 1:

*Setiap hari ia harus mengembara di lorong-lorong dan kampung-kampung, di kota Jakarta yang ramai. Mengerjakan perintah mak tirinya yang kejam itu. Sungguhpun demikian ia selalu **bekerja sungguh-sungguh** untuk memelihara adiknya yang sangat dicintainya.*

Data kutipan 1 di atas menunjukkan kemandirian yang tercermin dalam kesanggupan Jamin dalam mengurus diri sendiri dan adiknya tanpa bergantung pada orang lain sejak usia belia. Penulis banyak mendeskripsikan Jamin sebagai sosok anak yang sudah mampu membuat keputusan sendiri dalam menjalani takdirnya yang kejam sejak kematian ibu kandungnya. Terlihat pada kalimat terakhir kutipan tersebut, digambarkan bahwa Jamin rela bekerja dengan sungguh-sungguh agar mampu merawat adiknya tanpa bantuan dari orang lain. Dirinya yang masih kecil itu sudah mampu membuat keputusan sendiri di saat orang tua mereka lalai dalam tanggung jawabnya.

Kutipan 2:

*Ketika itu seakan-akan **timbul keberanian** dalam hatinya, karena ia berpikir bahwa tak ada jalan lain yang baik, melainkan menceritakan halnya kepada Kong Sui. (SJDSJ, h. 91)*

Karakter yang menggambarkan kegagahberanian tidak hanya dimiliki Jamin, ternyata karakter Johan juga digambarkan sebagai sosok anak kecil yang telah memiliki keberanian dalam dirinya. Seperti yang dikatakan pada kutipan 2 di atas, ketika terjadi musibah kecelakaan antara kedua kakak beradik itu yang mau tidak mau membuat Johan yang umurnya masih sangat belia dan tak pernah sesekali menghadapi dunia luar harus terpaksa memberikan kesaksian benar atas apa yang telah terjadi kepada ia dan kakaknya. Johan yang tidak pernah tahu cara berinteraksi dengan dunia luar pun akhirnya timbul keberanian dalam dirinya untuk menyelesaikan amanat sang kakak untuk mengembalikan cicin kepada Kong Sui.

#### 4) Kasih sayang (*kindness*)

Kasih sayang merupakan dorongan perasaan dari seseorang yang berupaya memberi kesenangan, kenyamanan, keharmonisan, dan rasa penghargaan terhadap orang lain (Anis, 2010). Selain itu, kasih sayang kerap kali diartikan sebagai bentuk nyata atas perasaan seseorang untuk mewujudkan rasa simpati kepada orang lain. Simpati merupakan proses seseorang merasakan adanya ketertarikan dari dalam diri terhadap pihak di luar dirinya, sehingga rasa simpati mampu membuat seseorang merasakan apa yang dialami, dilakukan, maupun diderita oleh orang lain (Rahmatullah, 2014). Setiap orang yang memiliki kasih sayang dalam dirinya akan selalu berusaha menyenangkan dan besimpati atas masalah yang dihadapi orang lain (*moral feeling*). Lickona berpendapat bahwa kasih sayang tumbuh dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan dari pihak di luar dirinya.

Berikut disajikan data yang ditengarai menunjukkan nilai karakter kasih sayang.

##### Kutipan 1:

*Bapak itu mencium anaknya berulang-ulang dan si Johan pun mendekap leher bapaknya, sambil duduk di pangkuannya. Semakin **nyalalah cinta** si bapak. (SJDSJ, h. 77)*

Dari kutipan 1 di atas menunjukkan nilai kasih sayang karena terdapat ungkapan “**nyalalah cinta**” yang memiliki makna tumbuhlah rasa cinta atau kasih sayang. Pendidikan karakter tentang kasih sayang dapat diwujudkan dengan sikap saling menyayangi satu sama lain. Saling menyayangi dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan memberi perhatian kepada orang lain. Seperti pada kutipan tersebut yang menggambarkan rasa sayang orang tua kepada anaknya.

##### Kutipan 2:

*Air matanya jatuh berlinang-linang, sambil berkata, “Adikku Johan! Sekali-kali abang **tidak akan meninggalkan** engkau.” (SJDSJ, h. 44)*

Jamin juga digambarkan sebagai anak yang memiliki karakter kasih sayang kuat dalam dirinya, dapat dilihat dari kutipan 2 di atas yang secara tidak langsung menggambarkan rasa kasih sayang antara seorang kakak kepada adiknya. Sejak meninggalnya ibu kandung yang begitu menyayangi mereka, Johan hanya memiliki Jamin yang bisa mengurus dan merawatnya. Begitupun Jamin yang telah berjanji kepada ibu kandungnya sejak dulu untuk tidak meninggalkan adiknya, Johan. Walaupun siksa dan penderitaan selalu ia dapatkan di rumahnya, Jamin akan tetap pulang untuk melindungi Johan dari perilaku kejam ibu tirinya.

#### 5) Kontrol diri (*self-control*)

Kontrol diri dianggap sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun, membimbing, mengarahkan, bahkan mengatur perilaku agar membawa konsekuensi positif (Marsela &

Supriatna, 2019). Lickona menganggap penerapan kontrol diri seorang individu dianggap berhasil apabila orang tersebut secara sadar maupun tidak mampu untuk menjaga dan mengontrol perilakunya. Kontrol diri mencegah seseorang tidak memberikan dampak negatif kepada lingkungannya sebab terdapat norma yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri membantu seseorang untuk memilih bagaimana dirinya berperilaku sesuai dengan norma yang dinilai baik maupun tidak. Oleh karena itu, kontrol diri juga diartikan sebagai upaya seseorang untuk menahan diri agar tidak terbawa emosi dan melakukan hal yang merugikan diri maupun orang lain.

Berikut disajikan data yang ditengarai menunjukkan nilai karakter kontrol diri.

Kutipan 1:

***Ia menahan tangisnya** supaya jangan kedengaran oleh kedua anaknya yang tidur nyenyaknya. (SJDSJ, h. 29)*

Kutipan 2:

***Marah, takut, sesal, sedih** dan malu menyiksa jiwannya, sehingga di Bertes menjadi lemah lesu. (SJDSJ, h. 76)*

Data di atas menunjukkan nilai kontrol diri yang salah satunya ditandai dengan perilaku mengontrol emosi. Emosi manusia tidak selamanya tentang amarah, emosi, dan perasaan negatif lainnya. Akan tetapi, perasaan sedih, kecewa, dan bahagia seseorang juga termasuk ke dalam emosi. Kutipan 1 termasuk dalam contoh pendidikan karakter kontrol emosi yang ditandai dengan diksi "**menahan tangis**" menggambarkan ibu kandung Jamin dan Johan tengah menahan emosinya (kesedihan) agar tidak diketahui dan membuat anaknya betanya-tanya akan kesedihan yang sedang ditanggung oleh sang ibu. Begitu juga dengan kutipan 2 yang menunjukkan pergulatan emosi dalam diri Bertes. Bertes juga sempat diceritakan mengalami pergulatan emosi dengan dirinya sendiri, ketika ia mulai menyadari kesalahan yang telah dirinya perbuat selama ini kepada kedua anaknya.

Kutipan 3:

*Tiba-tiba **terbitlah nafsu** amarah dalam hatinya. Ia melompat! Menangkap si Inem dengan tangan kirinya, sambil mengancam dengan tinju kanannya. "Hai, engkau hendak membunuh aku pula?" kata si Inem. Bertes terkejut. Ia teringat perkelahian di Pasar Senen semalam. Dilepaskannya leher si Inem, sambil merebahkan diri kembali ke tempat tidur. (SJDSJ, hh. 75-76)*

Menahan hawa nafsu merupakan bagian dari perbuatan kontrol diri. Menahan hawa nafsu dilakukan seseorang agar tidak berbuat sesuatu yang berakibat menyalahi norma maupun menimbulkan permasalahan yang menyinggung perasaan orang lain. Pada kutipan 3 digambarkan melalui perilaku Bertes kepada istri barunya (Inem). Bertes yang sebelumnya dikuasai oleh nafsu amarah dalam dirinya berakhir mampu menahan hawa nafsunya untuk tidak bertindak jauh kepada Inem yang sedang menguji kesabarannya.

#### 6) Kerja keras (*deligence or hard work*)

Nilai karakter kerja keras yang diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan adanya kesungguhan dalam usahanya untuk menyelesaikan segala hal yang sedang dikerjakannya (Wadu, Samawati & Ladamay, 2020). Kerja keras juga membutuhkan usaha seseorang untuk menyelesaikan sesuatu dengan sekuat daya yang berarti seseorang dalam mencapai tujuannya harus bersungguh-sungguh. Karakter ini biasanya digambarkan melalui perilaku seseorang yang bersedia mengerahkan seluruh tenaga dalam meraih apa yang menjadi

tujuannya. Karakter kerja keras tidak akan berarti apabila seseorang hanya sampai pada tahap *moral knowing* dan *moral feeling* saja. Esensi kerja keras justru akan tampak berarti apabila seseorang membuktikannya dengan perbuatan nyata (*moral action*). Ditemukan beberapa perilaku Jamin yang menunjukkan karakter kerja keras dengan cara melihat tindakan nyata yang diperbuatnya dalam menjalani problematika yang dialaminya.

Berikut disajikan data yang ditengarai menunjukkan nilai karakter kerja keras.

Kutipan 1:

*Si Jamin teringat akan pulang ke rumah. Tetapi uangnya belum cukup lima puluh sen lagi. Karena perutnya amat lapar, ia berjalan lambat-lambat menuju Mangga Besar. Di sana ia hendak meminta-minta pula, kalau-kalau dapat mencukupkan uangnya menjadi lima puluh sen, supaya boleh ia pulang. (SJDSJ, hh. 45)*

Pada kutipan 1, tokoh Jamin menunjukkan nilai kerja keras karena dirinya tetap menunjukkan usaha untuk mengumpulkan sejumlah uang yang diperintahkan ibu tirinya, meskipun hari sudah malam Jamin tidak terlihat putus asa dan tetap mencari solusi untuk menghadapi persoalan yang tengah dihadapinya.

Kutipan 2:

*Ditambah pula dengan nista dan maki, yang terhambur dari mulut perempuan itu. Sungguhpun demikian ia selalu bekerja sungguh-sungguh untuk memelihara adiknya yang sangat dicintainya. (SJDSJ, h. 15)*

Dalam kutipan 2, karakter tersebut digambarkan oleh ibu kandung Jamin dan Johan yang semasa hidupnya selalu mendapat perlakuan buruk dari suaminya dan dirinya yang tetap sekuat daya menghidupi dan merawat kedua anaknya itu dengan baik.

#### 7) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama digambarkan sebagai sekelompok orang-orang yang bekerja secara bersama demi mencapai suatu tujuan yang sama. Pencapaian tujuan tersebut akan dirasa lebih mudah apabila dilakukan dengan kerja sama daripada dilakukan seorang diri (Lawasi & Triatmanto, 2017). Dengan begitu, kerja sama dipandang sebagai upaya dalam meringankan suatu pekerjaan untuk meraih tujuan bersama. Seseorang yang memiliki karakter kerja sama dalam dirinya ditandai dengan perilaku mengutamakan kepentingan kelompok dan mampu menyingkirkan sikap egois dalam dirinya. Dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* tidak ditemukan adanya dialog tokoh hingga deskripsi penulis yang menggambarkan karakter kerja keras di sepanjang cerita. Berdasarkan pernyataan Lickona yang menyatakan komponen pendidikan karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tidak ditemukan juga dari ketiga komponen tersebut peristiwa dalam cerita yang menghadirkan nilai karakter kerja keras.

### 3.2. Relevansi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Karya sastra begitu identik dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Begitu juga novel yang tidak jarang digunakan sebagai media pembelajaran. Novel dianggap mampu menghadirkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter karena novel dianggap sebagai karya dari citraan lingkungan sekitar dan peristiwa kehidupan di dalamnya. Novel *Si Jamin dan Si Johan* dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena relevansi

dengan KD capaian yang menggunakan buku fiksi sebagai medianya. Berdasarkan Permen-dikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas diketahui bahwa novel *Si Jamin dan Si Johan* memiliki relevansi dengan KD Bahasa Indonesia kelas XI, khususnya untuk pelaksanaan KD 3.11 dan 4.11. Hal itu menjadi indikator awal bahwa novel *Si Jamin dan Si Johan* dapat digunakan dalam mencapai tujuan dari kompetensi dasar tersebut.

Pada pencapaian KD 3.11 yang berisi tentang menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pendidik dapat menggunakan novel dengan judul *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar karena novel tersebut memiliki relevansi dengan media pembelajaran yang diminta dalam KD yaitu buku fiksi. Dalam upaya menganalisis pesan yang terdapat dalam buku fiksi tersebut, siswa dituntut untuk membaca keseluruhan isi buku. Dalam pelaksanaannya, siswa dapat sekaligus mencari pesan yang terkandung dalam novel tersebut dan menemukan nilai-nilai yang termasuk dalam karakter pendidikan yang memang sudah termuat dalam setiap dialog, deskripsi pengarang, hingga peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam novel *Si Jamin dan Si Johan*. Oleh karena itu, pada capaian KD 3.11 terdapat relevansi antara nilai karakter dengan pembelajaran menganalisis pesan dalam novel. Begitu pula dengan proses pencapaian KD 4.11 yang berisi perintah siswa untuk menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Pendidik dapat memerintahkan siswa untuk membuat ulasan terkait pesan-pesan yang telah ditemukan dari novel *Si Jamin dan Si Johan* pada pembelajaran sebelumnya.

Relevansi yang dimaksud antara penerapan pendidikan karakter dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA adalah bagaimana seorang pendidik mampu memasukkan pembentukan karakter kepada siswanya selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Lickona maka karakter inti yang perlu disorot hanya ada tujuh, yaitu: kejujuran, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras. Hasil penelitian ini menghasilkan nilai-nilai karakter yang berhubungan langsung dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI khususnya terdapat pada KD 3.11 dan 4.11, karakter yang disinyalir memiliki relevansi antara lain: kejujuran, kerja sama, dan kerja keras.

*Pertama*, kejujuran yang identik dengan perilaku berterus terang sangat dibutuhkan dalam proses capaian KD 3.11 yakni menganalisis pesan dari satu buku fiksi. Penerapan pendidikan karakter kejujuran dapat terlaksana ketika siswa menjalankan setiap tahapan untuk mencari pesan dari suatu buku fiksi dengan menghindari perilaku kecurangan, seperti tidak membaca keseluruhan isi buku fiksi atau mendapatkan jawaban dengan cara mencotek dari pekerjaan teman. Siswa diminta jujur dalam mengerjakan seluruh instruksi dan tahapan pembelajaran. Begitu pula dengan pelaksanaan KD 4.11 yakni perintah siswa menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, siswa diharap secara jujur untuk membuat ulasan (resensi) dari pesan dalam buku fiksi yang telah ditemukan sebelumnya.

*Kedua*, kerja sama yang merupakan karakter utama yang harus dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan bersama. Nilai kerja sama dinilai memiliki hubungan dengan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran KD 3.11 maupun 4.11 apabila dalam capaian KD tersebut pendidik memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Dengan begitu, karakter kerja sama menjadi hal penting dalam tercapainya pembelajaran

tersebut. Siswa dapat mengembangkan karakter kerja sama dalam dirinya selama menganalisis pesan yang ada hingga membuat ulasan dari buku fiksi yang telah dibaca. Siswa akan belajar bagaimana cara mendahulukan kepentingan kelompok demi meraih tujuan bersama. Siswa juga akan mempelajari makna bergotong royong dalam meringankan tugas dalam kelompok.

*Ketiga*, kerja keras merupakan sifat pantang menyerah yang harus dimiliki oleh semua siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran, tentunya banyak tantangan seperti ketidaktahuan hingga kegagalan yang wajar dijumpai dalam prosesnya. Seperti pada pembelajaran KD 3.11 dan 4.11, siswa diminta untuk bekerja keras dalam menganalisis isi dari buku fiksi untuk menemukan pesan-pesan apa saja yang terkandung di dalamnya. Dalam menyusun ulasan terhadap pesan yang telah ditemukan dari buku fiksi, bisa saja siswa menemukan tantangan dalam prosesnya. Dengan begitu, pendidikan karakter kerja keras secara tidak langsung telah ditanamkan dalam diri siswa.

Berdasarkan temuan yang telah dibahas sebelumnya, pada novel *Si Jamin dan Si Johan* nilai-nilai yang termasuk dalam pendidikan karakter digambarkan melalui dialog, deskripsi pengarang, hingga peristiwa yang diangkat sepanjang cerita. Pendidik dapat dengan mudah menyelipkan pemberian pendidikan karakter kepada siswanya dengan cara unik serta menerapkan efisiensi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa nilai karakter dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* relevan dengan KD 3.11 dan 4.11 yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi pesan buku fiksi di SMA kelas XI.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari Siregar ditemukan enam dari tujuh karakter inti (*core characters*) pendidikan karakter milik Thomas Lickona, di antaranya karakter kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagahberanian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*). Karakter yang tidak nampak dalam keseluruhan cerita adalah karakter kerja sama (*cooperation*). Penulis cerita menggambarkan nilai-nilai karakter tersebut melalui narasi, deskripsi, maupun dialog (dapat berasal dari sudut pandang pengarang maupun dari antartokoh). Selain itu, ditemukan adanya relevansi terkait kandungan novel *Si Jamin dan Si Johan* dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada kompetensi dasar 3.11 dan 4.11 dengan pelaksanaan pendidikan karakter di SMA. Novel *Si Jamin dan Si Johan* mampu digunakan sebagai bahan atau media ajar ketika melaksanakan pembelajaran, sebab sejalan dengan KD yang membahas mengenai pesan dalam buku fiksi (novel). Tidak sebatas itu, novel *Si Jamin dan Si Johan* juga telah memuat pendidikan karakter di dalam ceritanya. Oleh karena itu, melalui pengimplementasian pendidikan karakter pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI jenjang SMA, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

#### Daftar Rujukan

- Aisyah, S. (2019). Menanamkan nilai kejujuran sebagai revolusi mental sada generasi penerus bangsa. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 6(2), 101–108. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/2028>
- Anis, M. (2010). *Quantum al-Fatihah; Membangun konsep pendidikan berbasis surah al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia.



- Elviana, P. S. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 134–144. doi: <http://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>
- Ensiklopedia Sastra Indonesia. (n.d.). *Merari Siregar (1896-1940)*. Retrieved June 23, 2022 from [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Merari\\_Siregar](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Merari_Siregar)
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. (2001). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, D. & Shandi. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeeeya sebagai bahan ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. Retrieved from <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>
- Ibrahim, T., Kesuma, D., Robandi, B., & Riyadi, A.R. (2017). Profil karakter guru pembelajar: Sebuah kerangka konseptual. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 8–22. doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.11>
- Ikhwanuddin. (2012). Implementasi pendidikan karakter kerja keras dan kerja sama dalam perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 153–163. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1300>
- Inten, D. N. (2017). Penanaman kejujuran pada anak dalam keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1), 35–36. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>
- Irma, C.N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(1), 14–22. doi: <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Jacobs, J. (2019). *Compassion in the workplace*. Retrieved from <https://www.pacificprime.com/blog/compassion-in-the-workplace.html>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). California: Sage Publications.
- Lawasi, E. S., & Triatmanto, B. (2017). Pengaruh komunikasi, motivasi dan kerjasama tim terhadap peningkatan kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 47–57. doi: <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1313>
- Lickona, T. (2012). *Persoalan Karakter* [Character matter] (J. W. Wamaungu & J. A. R. Zien, Trans.; U Wahyuddin & Suryani, Eds.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Marsela, R.D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. Retrieved from [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/567](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/567)
- Marwa, A., & Kamalia, N. (2020). Representasi pendidikan karakter di film Dua Garis Biru berdasarkan perspektif Thomas Lickona. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 32–41. Retrieved from [https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/1074](https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1074)
- Mendler, A. N. (2010). *Mendidik dengan hati: Kiat membina hubungan belajar mengajar yang akrab dengan murid* (E. Azwardi, Trans.). Bandung: Kaifa.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Jurnal Comm-Edu*, 2(2), 113–118. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. doi: <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v2i1.410>
- Putra, H. E. (2014). Kekerasan terhadap anak dalam novel Si Jamin dan Si Johan karya Merary Siregar. *Jurnal Wisuda ke-49 Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/317138>
- Rahmatullah, A. S. (2014). Konsepsi pendidikan kasih sayang dan kontribusinya terhadap bangunan psikologi pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 29–52. doi: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)

- Samrin. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). *Al-Ta'dib*, 9(1), 120–143. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/505>
- Sariasih. (2017). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Sutasoma karya Cok Sawitri dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII. *JIPP: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 32–37. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11959>
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>
- Siregar, M. (1992). *Si Jamin dan Si Johan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Supriyantini, & Arifin, E. Z. (2019). Nilai pendidikan dan moral dalam novel “Dendam” Si Yatim-Piatu karya Sintha Rosse. *Jurnal Pujangga*, 5(1), 47–75. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/731>
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler pramuka di Sekolah Dasar. *JBPD: Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100–106. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/3571>